

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Permasalahan

Salah satu fenomena psikologis yang banyak dijumpai manusia adalah kecemasan (Campbell, 1986). Kecemasan dapat dialami oleh siapapun, dimanapun, dan kapanpun (*cit. hidayat dkk, 1996*).

Pada keseharian, ada berbagai peran yang dijalani oleh individu sebagai remaja, salah satunya adalah perannya sebagai seorang mahasiswa. Ada banyak sekali pekerjaan, tantangan, dan tuntutan yang dihadapi dan harus di jalankan oleh mahasiswa. Pekerjaan, tantangan dan tuntutan tersebut antara lain pembuatan berbagai macam tugas, laporan, makalah, maupun ujian yang merupakan suatu bentuk evaluasi bagi mahasiswa yang dilaksanakan secara rutin, dan juga tugas-tugas akademis lainnya sehingga dapat mempengaruhi keberhasilan kinerja mahasiswa atau justru menghambatnya.

Tingkat dimana mahasiswa dengan motivasi berprestasi yang kuat dapat menunjukkan perilaku yang berorientasi ke prestasi. Misalnya saja jika mahasiswa dalam menghadapi ujian, mereka dapat mengendalikan ketegangan saat menghadapi ujian, dan tetap tenang, maka tidak ada hal yang menghambatnya, setidaknya dari dalam dirinya ia sudah dapat menguasai kondisinya sendiri. Tapi jika mahasiswa memiliki perasaan takut akan

motivasi untuk berprestasi dan menguasai mata kuliah, tetap saja mahasiswa akan mengalami kesulitan untuk dapat meraih prestasi yang maksimal.

Kecemasan adalah suatu keadaan tegangan dan merupakan suatu dorongan yang timbul oleh sebab-sebab dari luar (Freud dalam Hall & Lindzey, 1993). Atau dari pendapat lain (Maramis dalam Anima Psikologi Indonesia, 1994) mengemukakan kecemasan adalah suatu ketegangan, rasa tidak aman, kekhawatiran yang timbul karena dirasakan akan mengalami kejadian yang tidak menyenangkan. Kecemasan merupakan salah satu unsur emosi yang pernah dialami oleh setiap individu di dalam kehidupannya tentu juga dari diri sendiri, karena suatu pengalaman baru yang dijumpai oleh individu dalam kehidupan ini tidak selalu menyenangkan, tetapi ada kalanya muncul suatu situasi yang membawa kecemasan. Penyebab timbulnya kecemasan sukar diperkirakan dengan tepat. Hal ini disebabkan oleh adanya sifat subjektif dari kecemasan, yaitu bahwa kejadian yang sama belum tentu dirasakan sama pula oleh setiap orang, dengan kata lain suatu rangsang atau kejadian dengan kualitas dan kuantitas yang sama dapat diinterpretasikan secara berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lainnya.

Kecemasan merupakan fenomena psikologis yang kompleks dan subyektif serta sulit dirumuskan dengan jelas secara harfiah. Semua orang pernah mengalami perasaan tersebut dalam kehidupannya sehari-hari, karena kecemasan merupakan pengalaman psikis yang wajar dan biasa dan pernah dialami oleh setiap orang dalam rangka memacu individu untuk mengatasi

mempunyai fungsi adaptif dan konstruktif demi kelangsungan hidup individu dalam lingkungannya yang berubah-ubah. Lebih dari itu akan menjadi sindrom klinik yang mengganggu kesehatan, kegiatan sehari-hari dan kesejahteraan hidup (Maslim, 1991).

Kecemasan sesungguhnya merupakan respon yang normal terhadap semua bentuk perubahan yang terjadi pada lingkungan. Sensasi kecemasan dapat dialami oleh semua manusia. Oleh karena itu satu-satunya pilihan untuk menghadapi perubahan yang terjadi adalah melakukan adaptasi atau penyesuaian diri terhadap perubahan tersebut (Bahar, 1995).

Gejala kecemasan yang bersifat akut maupun kronik merupakan komponen utama bagi hampir semua gangguan psikiatrik. Sebagian dari komponen kecemasan itu menjelma dalam bentuk gangguan panik. Bahkan karena begitu memuncaknya kecemasan pada diri seseorang, sering kali dirasakan sebagai suatu serangan panik (*panic attack*). Diperkirakan jumlah mereka yang menderita kecemasan akut maupun kronik 5% dari populasi, dengan perbandingan antara wanita dan pria adalah 2 banding 1 (Hawari, 1996).

Mahasiswa baru banyak mengalami perubahan sosial budaya yang cepat, dibanding ketika masih di Sekolah Menengah Umum. Perubahan tersebut dapat menimbulkan kecemasan dan stress serta permasalahan yang khas dan berpengaruh terhadap prestasi belajar. Karena kecemasan yang berlebihan

berfungsi secara wajar. Tidak mampu berprestasi tinggi dan sering merupakan masalah bagi lingkungannya (Bahar, 1995).

Menurut Jacob (1981) pendidikan dokter menuntut pemakaian waktu yang terarah dengan beban kredit yang tinggi. Mahasiswa dituntut belajar dari kuliah serta ikut aktif dalam diskusi kelas. Mahasiswa baru Fakultas Kedokteran UMY yang baru saja melepaskan SMA-nya kebanyakan terkejut dengan sistem belajar yang padat di Fakultas Kedokteran UMY dengan kuliah pada pagi hari dan praktikum pada sore hari maupun sebaliknya. Mereka harus mandiri dan aktif dalam mencari bahan kuliah maupun kebutuhan sehari-harinya (Sudardjo, dkk, 1982).

Dalam metode pembelajaran sistem konvensional, mahasiswa lebih banyak menerima pengetahuan dari perkuliahan dan literatur yang diberikan oleh dosen. Mereka diharuskan mempelajari beragam cabang ilmu kedokteran dan menghafal begitu banyak informasi. Sistem pembelajaran konvensional cenderung membentuk mahasiswa sebagai pembelajar pasif. Mahasiswa tidak dibiasakan berpikir kritis dalam mengidentifikasi masalah, serta aktif dalam mencari cara penyelesaiannya, sehingga mahasiswa tidak terlalu tertekan dalam belajarnya.

Dalam metode pembelajaran sistem PBL, siswa dituntut bertanggungjawab atas pendidikan yang mereka jalani, serta diarahkan untuk tidak terlalu tergantung pada dosen. Seorang dosen lebih berperan sebagai fasilitator atau tutor yang memandu siswa menjalani proses pendidikan. Hal

mengintegrasikan dan mengorganisasi informasi yang didapat, sehingga nantinya dapat selalu diingat dan diaplikasikan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang akan dihadapi. Dimana dalam sistem PBL selalu adanya interaksi pembelajaran antara mahasiswa dan dosen dimana mahasiswa harus tahu apa yang nantinya ditanyakan oleh dosen dan untuk itu mahasiswa harus mencari sendiri materi-materi tambahan kuliah agar dapat menjawab pertanyaan. Dimana hal ini dapat memicu timbulnya kecemasan bagi mahasiswa bila mahasiswa tersebut tidak dapat mengatasinya.

Di fakultas kedokteran Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada studi pendidikan dokter diasumsikan sebagian mahasiswa merasakan beban studi cukup berat, dimana mahasiswa selalu disibukkan untuk mencari bahan-bahan untuk materi tutorial ataupun praktikum, kuliah pada pagi hari sampai sore hari, responsi maupun tugas yang diberikan oleh dosen. Sehingga untuk menyelesaikan studi tepat waktu dibutuhkan ketekunan yang tinggi dan perjuangan yang keras. Beban studi yang berat ini dapat berlaku bagi stresor yang dapat menimbulkan kecemasan bagi mahasiswa. Hal-hal tadi akan menjadi stresor bagi mahasiswa dan dapat menyebabkan timbulnya gangguan cemas.

## **B. Kepentingan Permasalahan**

1. Bagaimana frekuensi tingkat kecemasan pada mahasiswa baru sistem PBL (semester II) dengan mahasiswa menggunakan sistem konvensional

2. Apakah ada perbedaan tingkat kecemasan antara mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Kedokteran UMY.

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui tingkat kecemasan pada mahasiswa kedokteran sistem konvensional dengan sistem PBL Fakultas Kedokteran UMY tahun ajaran 2006/2007.
2. Mengetahui perbedaan tingkat kecemasan pada mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Kedokteran UMY tahun ajaran 2006/2007.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Peneliti

Diharapkan bisa menambah pengetahuan dan wawasan tentang studi kedokteran khususnya dalam bidang psikologi yaitu bagaimana cara mengantisipasi kecemasan pada mahasiswa itu agar tidak berpengaruh terhadap konsentrasi dan kemampuan berfikir mahasiswa yang pada akhirnya akan berpengaruh pada prestasi belajar atau nilai akhir ujian.

2. Bagi Mahasiswa

Sebagai informasi dan pembelajaran mahasiswa tentang pentingnya bagaimana cara mempersiapkan diri bila rasa cemas yang sedang dihadapi

### 3. Bagi Lembaga

Sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan bagi pihak pendidik maupun pihak konsultan untuk membantu mahasiswa menyelesaikan masalahnya.

## E. Ruang Lingkup

### 1. Variabel yang Diteliti

Penelitian ini menggunakan 2 variabel, yaitu mahasiswa pendidikan dokter sistem pembelajaran konvensional (semester VIII) dan mahasiswa semester II yang menggunakan sistem pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebagai variabel bebas dan tingkat kecemasan sebagai variabel terikat.

### 2. Subyek

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian yaitu mahasiswa semester kedua angkatan 2006/2007 dan mahasiswa semester VIII angkatan 2003/2004 Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

### 3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

### 4. Waktu Penelitian